

PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN ENDE SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN URBANISASI

Natalia Adel H. N. Mari¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Nusa Cendana

nataliaadel27@gmail.com

ABSTRACT

The change from mass tourism to alternative tourism provides an advantage for tourist villages to be an option in tourism development. Rural areas with their unique characteristics, such as unspoiled natural environment, beautiful natural scenery, various kinds of animals and plants, rural people and culture, present a unique experience to tourists. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytic model. Tourism villages are able to reduce the urbanization of people from villages to cities because many economic activities in villages can be created. In addition, tourist villages can be an effort to preserve and empower the potential of local culture and local wisdom values that exist in the community. As an effort to suppress the existing rate of urbanization, the development of tourist villages is a form of solution that can be carried out by every village. In developing a village into a tourist village, many aspects are absorbed, especially the provision of jobs in the village which are increasingly varied and able to absorb the existing workforce in rural areas..

Keywords: *Tourist village, Ende, Urbanization*

ABSTRAK

Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif ini memberikan keuntungan bagi desa wisata untuk bisa menjadi pilihan dalam pengembangan pariwisata. Daerah pedesaan dengan karakteristiknya yang khas, seperti lingkungan alam yang masih alami, pemandangan alam yang indah, berbagai macam hewan dan tumbuhan, penduduk pedesaan serta budayanya, menyajikan pengalaman yang unik kepada wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif-analitik. Desa wisata mampu mengurangi urbanisasi masyarakat dari desa ke kota karena banyak aktivitas ekonomi di desa yang dapat diciptakan. Selain itu juga desa wisata dapat menjadi upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi budaya local dan nilai-nilai kearifan local (local wisdom) yang ada di masyarakat. Sebagai salah satu upaya untuk menekan lajunya tingkat urbanisasi yang ada, maka pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk solusi yang dapat dilakukan oleh setiap desa. Dalam pengembangan desa menjadi desa wisata, banyak aspek yang diserap khususnya penyediaan lapangan pekerjaan di desa yang semakin variatif dan mampu menyerap tenaga kerja yang ada di wilayah pedesaan..

Kata Kunci: Desa wisata, Ende, Urbanisasi

A. LATAR BELAKANG

Tren perjalanan wisata saat ini mengalami banyak perubahan yaitu dari wisata massal (*mass tourism*) ke arah wisata alternative (*alternative tourism*). Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya local dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan dan belajar dan juga wisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan seperti wisata pedesaan (*village tourism*). Oleh karena itu dari waktu ke waktu jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah pedesaan semakin meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa daerah pedesaan semakin mendapat perhatian sebagai daerah tujuan wisata.

Fenomena tren wisata ini juga merupakan akibat dari beberapa hal lainnya, seperti keinginan para penghuni kota untuk melepaskan diri sejenak dari kebisingan kota serta kehidupan kota yang serba sibuk dan menyesakkan, meningkatnya waktu luang, sarana komunikasi yang semakin baik, meningkatnya pendapatan, tingkat pendidikan yang semakin tinggi, serta adanya kemudahan transportasi menuju daerah tujuan wisata.

Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif ini memberikan keuntungan bagi desa wisata untuk bisa menjadi pilihan dalam pengembangan pariwisata. Karena pada desa wisata umumnya memiliki keragaman produk yang dapat ditawarkan kepada wisatawan dengan produk utama yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat di desa. Pengalaman yang diberikan kepada wisatawan berupa keragaman budaya, keunikan alam dan karya kreatif di desa.

Daerah pedesaan dengan karakteristiknya yang khas, seperti lingkungan alam yang masih alami, pemandangan alam yang indah, berbagai macam hewan dan tumbuhan, penduduk pedesaan serta budayanya, menyajikan pengalaman yang unik kepada wisatawan. Ciri-ciri khusus seperti tersebut di atas akan menunjang usaha untuk mendiversifikasi produk wisata yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat turistifikasi dan kesan '*placelessness*'. Dengan kata lain pariwisata pedesaan dapat menjadi '*counter*' terhadap urbanisasi dan alternatif bagi '*mass tourism*'. Hal ini dikarenakan wisata pedesaan pada umumnya dilaksanakan oleh wisatawan dalam jumlah yang relatif kecil yang ingin mendapatkan pengalaman kontak dengan alam dan penduduk pedesaan yang dikunjungi.

Masyarakat pada umumnya masih beranggapan bahwa di kota lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik, karena lebih banyak terdapat lahan-lahan usaha sehingga mata pencaharian pun juga banyak. Itulah anggapan masyarakat kita mengenai kota. Oleh karena itu tidak heran jika angka urbanisasi (perpindahan individu dari desa ke kota) cukup tinggi di Indonesia. Tingginya angka urbanisasi disebabkan kurang tersedianya lapangan kerja di desa sehingga mendorong orang-orang desa pindah ke kota. Untuk itu diperlukan suatu usaha-usaha untuk mengurangi tingginya angka urbanisasi. Salah satunya adalah memberdayakan masyarakat desa melalui penciptaan lapangan kerja baru dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Potensi ini bisa berupa potensi alam, budaya, maupun karakteristik masyarakatnya.

Wisatawan dari daerah perkotaan mengunjungi desa wisata karena berbagai tujuan. Sebagian besar wisatawan melakukan kegiatan wisata di daerah pedesaan didorong oleh keinginan untuk menikmati suasana yang tenang dan damai. Sebagai sebuah aktifitas yang kompleks dan memiliki banyak faset, wisata pedesaan dapat berupa agrowisata dan jenis wisata minat khusus lainnya seperti ekowisata, wisata petualangan dan wisata etnis. Jenis-jenis wisata tersebut sedang tumbuh dan memiliki kemungkinan untuk berkembang pesat di masa yang akan datang.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif-analitik. Model deskriptif analitis adalah salah satu model dalam penelitian kualitatif yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti. Penelusuran literatur digunakan untuk mendapatkan data dan informasi sebagai basis dalam menjelaskan desa wisata, fenomena urbanisasi di Indonesia dan upaya pengembangan desa wisata menekan laju urbanisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desa Wisata

Desa wisata memiliki pengertian yang lebih khusus dibandingkan dengan pengertian desa. Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlainan [Nuryati dalam Buku Panduan Desa Wisata Hijau, 2020]. Dari pengertian ini, desa wisata dapat dikategorikan keadaan sebuah desa yang sangat kompleks dengan berbagai indikator yang harus dimiliki.

Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut, selain itu desa wisata yang mengukung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Hal lainnya adalah, desa wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat.

Desa wisata adalah wilayah administratif desa yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya [Panduan Desa Wisata, 2020]. Desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriteria:

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya dan buatan/karya kreatif)
- b. Memiliki komunitas masyarakat
- c. Memiliki potensi sumber daya manusia local yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata
- d. Memiliki kelembagaan pengelolaan
- e. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata
- f. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan

Pengembangan desa wisata dalam Buku Panduan Desa Wisata (Rahardjo, 2021), dapat dijabarkan dalam 3 tahapan, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Tahapan ini menggambarkan posisi desa wisata untuk dapat dilihat program yang dapat dilaksanakan sesuai tahapannya.

a. Rintisan

- 1) Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi identitas wisata
- 2) Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas
- 3) Belum ada/maish sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar
- 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh
- 5) Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait [pemerintah, swasta]

b. Berkembang

- 1) Sudah mulai dikenal dan dikunjungi masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah
- 2) Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata
- 3) Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomis bagi masyarakat
- 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sudah mulai tumbuh
- 5) Masih memerlukan pendampingan dari berbagai pihak terkait [pemerintah, swasta]

c. Maju

- 1) Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara
- 3) Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai
- 4) Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis [kelompok kerja local]

- 5) Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata
- d. Mandiri
- 1) Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri
 - 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia
 - 3) Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar Internasional minimal ASEAN
 - 4) Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan kolaboratif antar sector dan pentahelis sudah berjalan baik
 - 5) Dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata
 - 6) Desa sudah mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi mandiri (mampu membuat bahan promosi dan menjual secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi)

Sedangkan terdapat 9 langkah pengembangan desa wisata versi buku panduan desa wisata, 2020 yaitu:

- a. Temukan potensi desa melalui rembung bersama seluruh kalangan warga desa. Bias keindahan alam, hasil bumi, kekayaan flora fauna/hayati, sosio cultural, masyarakat, tradisi atau hal-hal yang bersifat khas/unik yang tak dimiliki daerah lain
- b. Temukan permasalahan yang bisa menjadi penghambat, mulai dari yang bersifat fisik, nonfisik atau social, baik dari internal maupun eksternal desa
- c. Bangun komitmen dari seluruh komponen desa untuk mengangkat potensi desa. Komitmen ini yang biasanya menjadi factor penting terwujudnya desa sebagai focus wisata perdesaan
- d. Deskripsikan dampak yang akan muncul baik dampak baik maupun buruk. Masing-masing desa memiliki karakteristik yang akan menimbulkan dampak yang juga berbeda, terutama perubahan-perubahan social cultural.

- e. Gandeng berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah atau pun pihak swasta. Pertimbangan juga semua dampak jika bekerja sama, termasuk penganggaran pembangunan desa wisata dengan menggunakan seluruh sumber daya ekonomi yang ada.
- f. Persiapkan segala perangkat aturan/regulasi norma yang lebih bertujuan untuk mengawal pengembangan desa wisata dari penyimpangan yang mungkin saja bias terjadi
- g. Lakukan pelatihan untuk seluruh kalangan desa, termasuk pemerintah desa. Mulai tentang manajemen pariwisata, pengelolaan tempat wisata, manajemen pengunjung hingga inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan
- h. Gunakan segala media untuk memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa baik media konvensional maupun non konvensional. Internet kini menjadi sarana publikasi yang sangat efektif yang bias menjangkau seluruh belahan bumi
- i. Pelajari kesuksesan desa wisata lain, khususnya dengan desa wisata sejenis. Hanya desa wisata dengan manajemen yang professional dan inovatif saja yang terus eksis.

2. Urbanisasi Penduduk

Urbanisasi merupakan salah satu bagian dari proses mobilitas penduduk yang menarik untuk diperbincangkan selain fertilitas dan mortalitas. Ketiga komponen ini selalu bekerja dalam setiap proses penduduk. Akhir-akhir ini studi tentang urbanisasi menjadi topik yang hangat diperbincangkan karena ternyata urbanisasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan pada hampir semua sektor kehidupan [Adam, 2010].

Dinamika permukiman kemudian semakin kompleks akibat banyaknya faktor yang saling bertemu, mempengaruhi satu sama lain dan mengubah pola-pola kehidupan permukiman. Faktor-faktor ini mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, ideologi, dan nilai-nilai.

Interaksi faktor-faktor ini mengakibatkan kehidupan permukiman sangat dinamis. Untuk menjelaskan dinamika perkotaan yang kompleks ini, diperlukan suatu prinsip umum yang menjadi dasar untuk menganalisis berbagai masalah permukiman dan mencari solusi atas masalah-masalah tersebut. Urbanisasi kemudian berkembang menjadi konsep yang multidimensional dan menjadi dasar untuk menjelaskan kompleksitas dinamika perkotaan.

Damsar dan Indrayani dalam Nabal, 2022 mendefinisikan urbanisasi ke dalam empat poin. Pertama, urbanisasi sebagai proses migrasi manusia/penduduk dari desa ke kota sehingga menyebabkan pertumbuhan populasi di kawasan perkotaan. Kedua, urbanisasi merupakan proses perkembangan infrastruktur ekonomi dan suprastruktur sosial-budaya dan politik suatu daerah sehingga menjadi lebih heterogen dan kompleks. Akibatnya, daerah tersebut menunjukkan ciri perkotaan. Ketiga, urbanisasi dilihat sebagai pertumbuhan penduduk suatukawasan perdesaan karena faktor kelahiran, kemudian diikuti perkembangan infrastruktur ekonomi dan pembagian kerja yang heterogen. Kawasan perdesaan ini kemudian memiliki ciri perkotaan. Ke empat, urbanisasi sebagai proses pengaruh infrastruktur ekonomi dan suprastruktur sosial-budaya dan politik perkotaan terhadap perdesaan melalui hubungan kota-desa.

Beberapa pandangan tentang urbanisasi ini hendak menjelaskan urbanisasi sebagai proses sesuatu menjadi atau bersama perkotaan melalui pertumbuhan populasi, pengaruh atau perkembangan infrastruktur ekonomi, dan suprastruktur sosial-budaya dan politik. Sebagai konsep yang multidimensional, urbanisasi perlu dilihat melalui pendekatan demografi, proses ekonomi-politik, dan bagian dari modernisasi. Determinan utama terjadinya urbanisasi adalah peningkatan kelayakan dan kesejahteraan hidup. Pergerakan manusia dari desa menuju kota maupun adanya transformasi wilayah menjadi daerah perkotaan dipicu oleh upaya manusia untuk mencapai kelayakan dan kesejahteraan. Melihat fenomena urbanisasi yang terjadi kian meningkat, perlu adanya perhatian untuk dapat menekan laju urbanisasi dari desa menuju tujuan wilayah yaitu kota.

3. Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Ende Upaya Pencegahan Urbanisasi Penduduk

Desa wisata mampu mengurangi urbanisasi masyarakat dari desa ke kota karena banyak aktivitas ekonomi di desa yang dapat diciptakan. Selain itu juga desa wisata dapat menjadi upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi budaya local dan nilai-nilai kearifan local (*local wisdom*) yang ada di masyarakat. Terdapat jenis-jenis desa wisata yang dapat menjadi acuan, antara lain:

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam yaitu desa wisata yang menjadikan kondisi alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya local yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan adat tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat menjadi daya tarik utama seperti aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya
- c. Desa wisata kreatif yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan aktifitas ekonomi kreatif dari kegiatan industry rumah tangga masyarakat local, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas menjadi daya tarik utama.
- d. Desa wisata berbasis kombinasi merupakan desa wisata yang mengkombinasikan antara satu atau lebih daya tarik wisata yang dimiliki seperti alam, budaya dan kreatif

Dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi wilayah, pengembangan desa wisata disinyalir dapat mengatasi urbanisasi dan mendorong perekonomian pedesaan. Di samping itu pariwisata pedesaan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Sebagai salah-satu bentuk pariwisata alternatif, desa wisata dapat menjadi alat yang potensial untuk menunjang pembangunan lingkungan yang berkesinambungan (Oppermann, 1996; dalam Arida, 2017).

Kabupaten Ende sebagai salah satu wilayah yang berada di Provinsi NTT terus mengalami pertumbuhan pada aspek pariwisata dan kependudukan. Dalam anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021 yang diwakili 1.831 desa wisata di Indonesia, NTT menyumbang sebanyak dua desa yang menerima anugerah desa kategori daya tarik wisata yaitu pada Desa Wisata Waerebo dan kategori desa wisata berkembang yaitu Desa Detusoko Barat yang berada di Kabupaten Ende.

Detusoko adalah salah satu Desa di bawah Penyangga Danau Kelimutu, Detusoko *Ecotourism* merupakan Desa wisata yang menyuguhkan wisata alam dan Budaya, topografi yang berbukit, lembah yang subur dibaluti oleh keindahan alam nan hijau ini terletak hanya 33 km dari Kota Ende. 45 menit dari Bandara Ende, berada tepat di jalur jalan utama Trans Flores. Berada pada ketinggian 800 mdpl, Detusoko hadirkan pesona alam yang dengan topografi yang indah, areal persawahan terasering, dipagari perbukitan hijau, dihiasi berbagai tanaman pertanian dan perkebunan. Ada aneka atraksi wisata yang bisa dinikmati ketika berkunjung ke Detusoko, menyajikan wisata agro seperti susur sawah, *explore* kopi Detusoko, air panas, jembatan Kali Loworia yang berada di tengah tengah persawahan, kampung adat Suku Rini, *treking* uap Panas, wisata kuliner dengan menikmati suguhan aneka menu lokal di Cafe Lepalio, wisata edukasi dan aneka suguhan tarian Adat yang dikelola oleh Pokdarwis Niraneni Desa Detusoko Batat melalui Sanggar Daudole. Tak hanya itu para wisatawan bisa berbelanja di Toko oleh oleh Bumdes Au Wula sebagai oleh-oleh berkunjung di Desa Detusoko.

Desa wisata sebagai produk wisata alternative dikembangkan berdasarkan pada potensi desa dengan segala entinitas masyarakat, alam dan budaya yang ada di dalamnya sebagai kekuatan daya tarik wisata. Sebagai suatu produk wisata, desa wisata merupakan salah satu jawaban bentuk upaya pengembangan diversifikasi produk wisata yang lebih bervariasi di suatu daerah atau destinasi pariwisata yang menyentuh langsung kepada masyarakat dan secara signifikan dapat mengurangi kecenderungan fenomena perubahan urbanisasi pada suatu wilayah.

Melalui pengelolaan kepariwisataan desa berbasis komunitas, desa menjadi locus bertumbuhnya faktor produksi dan peluang usaha yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat. Lapangan-lapangan pekerjaan mulai bertumbuh di desa. Tenaga kerja terampil yang dimiliki oleh desa dapat mengisi lapangan pekerjaan ini. Dengan demikian, manfaat ekonomi secara langsung dirasakan oleh masyarakat. Jika 74 ribu desa di Indonesia yang memiliki keunikan lanskap dan budaya masing-masing memanfaatkannya untuk kepariwisataan desa, dampaknya akan sangat signifikan bagi pemerataan pembangunan. Sehingga, di satu sisi migrasi desa ke kota akan menurun dengan signifikan, di sisi lain infrastruktur ekonomi dan suprastruktur sosial-budaya daerah perdesaan akan terbangun dan menunjukkan ciri-ciri perkotaan.

Pengembangan kepariwisataan akan menginisiasi agenda urbanisasi di setiap wilayah. Urbanisasi sebagai faktor pendorong terjadinya peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat menggunakan dua pola. Pertama, melalui kehadiran pariwisata, urbanisasi akan mengalami pergeseran dari coraknya yang didominasi oleh migrasi desa ke kota menjadi urbanisasi yang berorientasi pada pengembangan wilayah desa sehingga memiliki ciri perkotaan. Kedua, pariwisata melalui pengembangan wisata kota akan menjadikan kota-kota kecil, sedang, dan daerah urban baru yang memiliki daya tarik wisata mengalami peningkatan urbanisasi yang ditandai oleh perkembangan infrastruktur ekonomi sebagai penopang aktivitas wisata. Dengan kedua pola ini, urbanisasi akan terjadi secara proporsional dan berkontribusi terhadap agenda pemerataan pembangunan di Indonesia.

D. KESIMPULAN

Pembangunan dan urbanisasi merupakan proses yang terjadi terus-menerus, keduanya selalu berjalan beriringan dan mempengaruhi satu sama lain. Pada satu sisi, pembangunan memicu terjadinya urbanisasi pada suatu daerah sehingga menjadikannya berkembang dari waktu ke waktu. Pada sisi lain, perkembangan daerah tersebut menciptakan kompleksitasnya kebutuhan pembangunan, sehingga urbanisasi terus berlangsung pada daerah tersebut.

Sebagai salah satu upaya untuk menekan lajunya tingkat urbanisasi yang ada, maka pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk solusi yang dapat dilakukan oleh setiap desa. Dalam pengembangan desa menjadi desa wisata, banyak aspek yang diserap khususnya penyediaan lapangan pekerjaan di desa yang semakin variatif dan mampu menyerap tenaga kerja yang ada di wilayah pedesaan.

E. SARAN

Bagi pemerintah dan swasta, perlu memperhatikan acuan geografis sebagai salah satu alternatif acuan yang digunakan untuk melakukan pengembangan desa wisata

F. DAFTAR RUJUKAN

- A'inun, Fildzah dkk. Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. Prosiding KS: Riset dan PKM. Vol. 2. No 3. ISSN 2442-4480
- Adam P Valecia. (2010). Tren Urbanisasi Di Indonesia. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2998>. Vol. 6, No.1 Juli 2010
- Arida, S Nyoman I dkk. 2017. Kajian Penyusunan Kriteria-kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. Jurnal Analisis Pariwisata ISSN : 1410 – 3729, Vol. 17 No. 1, 2017
- Buku Pedoman Desa Wisata, (2019). Kementerian Pariwisata.
- Nabal, J R A dan Djaja K. (2022). Dampak Kepariwisata Terhadap Perubahan Pola Urbanisasi di Indonesia. ISSN: 1858-4837; E-ISSN: 2598-019X Volume 17, Nomor 1 (2022), <https://jurnal.uns.ac.id/region> DOI: 10.20961/region.v17i1.41465.
- Raharjo, T. W. (2021). *Pengembangan Desa Wisata (Model Pengembangan Kattasikung Di Jawa Timur)*. Jakad Media Publishing.
- Sugiarti, Rara dkk. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. Cakra Wisata, Vol 17 Jilid 2 Tahun 2016.
- Zakaria, Faris dkk. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kec. Pakong Kab. Pemekasan. Jurnal Teknik POMITS Vol 3. No. 2 (2014) 2337-3520 (2301-9271 Print)